



PERAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK PANDANGAN SISWA TENTANG "DIRI" DAN "ORANG LAIN"

Rohmatin Ramadhani¹, Rohmatun Fitriana², M.Fathy ubaidillah³, Rifqi Khairul Anam⁴

¹Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

²Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

³Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

⁴Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email : Ramadhani.ani09@gmail.com, rohmatunfitriana77@gmail.com, Ubaykuliah@gmail.com, rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id

E-Issn: 3063-8313

Received: Oktober 2025

Accepted: Oktober 2025

Published: November 2025

Abstract :

This study examines the role of the Islamic Education (PAI) curriculum in shaping students' Islamic identity, self-perception, and perspectives toward "otherness" within Indonesia's multicultural society. Ideally, the PAI curriculum is designed to internalize universal Islamic values such as justice, compassion, and tolerance yet in practice it still shows a significant gap between its conceptual goals and classroom implementation. PAI learning in many schools tends to be doctrinal, mono-narrative, and lacking in dialogic space, which may contribute to the development of exclusive attitudes among students. Using a library research method with content analysis of journals, books, and official documents, this study finds that the PAI curriculum holds great potential for strengthening students' religious and moral identity but remains limited in cultivating inclusive attitudes toward diversity. The findings also highlight the need for curriculum reformulation that is more contextual, dialogical, and multicultural through learning strategies that emphasize universal human values, empathy, and social awareness. A socially and globally responsive PAI curriculum is considered essential for shaping a generation of moderate, humanistic Muslims who are capable of living harmoniously in a plural society.

Keywords: PAI curriculum, Islamic identity, Tolerance.

Abstrak :

Penelitian ini mengkaji peran kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk identitas keislaman, konsep diri (*self-perception*), dan cara pandang siswa terhadap kelompok lain (*otherness*) di tengah masyarakat multikultural Indonesia. Meskipun secara ideal kurikulum PAI dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi praktiknya masih menunjukkan kesenjangan signifikan antara idealitas dan implementasi. Pembelajaran PAI di banyak sekolah cenderung berorientasi pada pendekatan doktrinal, mono-naratif, dan kurang memberi ruang dialog, sehingga berpotensi membentuk sikap eksklusif pada peserta didik. Melalui metode penelitian kepustakaan dengan analisis konten terhadap jurnal, buku, dan dokumen resmi, penelitian ini menemukan bahwa kurikulum PAI memiliki potensi besar untuk memperkuat identitas religius dan moral siswa, namun pada saat yang sama masih lemah dalam membangun sikap inklusif terhadap keberagaman. Hasil kajian juga menunjukkan perlunya reformulasi kurikulum agar lebih kontekstual, dialogis, dan multikultural melalui strategi pembelajaran yang menekankan nilai kemanusiaan universal, empati, dan kesadaran sosial. Kurikulum PAI yang responsif terhadap tantangan sosial dan global dianggap



sebagai instrumen penting dalam membentuk generasi Muslim yang moderat, humanis, dan mampu hidup harmonis di masyarakat plural.

Kata Kunci: Kurikulum PAI, Identitas keislaman, Toleransi.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan modern di Indonesia, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk Dalam konteks pendidikan modern di Indonesia, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk identitas, nilai, serta cara pandang siswa terhadap diri dan orang lain. Teori pendidikan PAI dirancang untuk mengedepankan nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi, yang seharusnya mendorong siswa untuk bersikap inklusif dan memahami keberagaman. Namun, dalam praktiknya, ada kesenjangan antara idealitas kurikulum dan kenyataan sosial. Banyak sekolah masih mengedepankan aspek doktrinal dan normatif tanpa mempertimbangkan dimensi pluralisme dan dialog antarumat beragama, yang berpotensi menumbuhkan sikap eksklusif di kalangan peserta didik (Rusnawati, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI, meskipun dinyatakan berhasil menanamkan identitas keislaman yang kuat, tetap menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Penerapan PAI mampu membentuk moralitas yang kuat pada siswa, tetapi materi ajar sering kali tidak cukup inklusif terhadap non-Muslim dan mengedepankan sudut pandang yang subordinatif (Maksum & Albab, 2025). Narasi sejarah Islam di banyak sekolah cenderung menekankan konflik, yang memperparah pemahaman dan keberagaman yang seharusnya diajarkan dalam pendidikan Islam. Menghadapi tantangan tersebut, upaya untuk mengimplementasikan nilai pluralisme dalam pendidikan PAI menjadi sangat penting. Penelitian oleh (rahmany & Ummah, 2021) mengusulkan bahwa kurikulum harus diarahkan untuk menghargai perbedaan dan mempromosikan pendidikan yang tidak hanya menekankan nilai-nilai agama tertentu, tetapi juga menghormati keyakinan orang lain. Dalam hal ini, strategi pendidikan multikultural yang inklusif dalam kurikulum PAI disarankan untuk mengintegrasikan akidah, akhlak, dan pemahaman tentang pluralisme. Ini sejalan dengan pentingnya kemampuan guru dalam mengadaptasi kurikulum merdeka, yang memungkinkan pengajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan konteks sosial.

Keberhasilan kurikulum PAI tidak hanya diukur dari segi internalisasi nilai-nilai keislaman, tetapi juga dari kapasitasnya dalam membangun sikap toleransi di kalangan siswa. Studi menunjukkan bahwa pendidikan PAI dapat berfungsi sebagai alat untuk mendorong narasi yang lebih konstruktif dan damai tentang perbedaan (Juliani et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk meninjau

dan mereformulasi kurikulum PAI serta pengajaran yang mengedepankan nilai-nilai inklusif, dialogis, dan kontekstual untuk menjawab tantangan pluralisme di sekolah-sekolah. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menanggulangi sikap intoleran tetapi juga untuk menciptakan generasi yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan, yang sangat krusial bagi pemeliharaan harmoni sosial di masyarakat multicultural.

Meskipun berbagai studi terdahulu telah menyoroti kesenjangan implementasi PAI, terdapat research gap yang signifikan di mana mayoritas kajian cenderung memotret kurikulum sebagai dokumen teknis semata, dan belum cukup mendalam membedahnya sebagai instrumen konstruksi sosial yang membentuk cara pandang eksistensial siswa tentang "Diri" (Self) dan "Lian" (Other). Kajian yang ada sering kali berhenti pada kritik atas materi yang intoleran, namun belum banyak yang menawarkan kerangka reformulasi yang secara spesifik mengintegrasikan dimensi humanisasi dan transendensi sebagai solusi fundamental untuk menjembatani kokohnya identitas keislaman dengan realitas keberagaman yang kompleks.

Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian utama: Pertama, bagaimana struktur kurikulum PAI saat ini memengaruhi konstruksi identitas siswa dan persepsi mereka terhadap kelompok lain di tengah masyarakat multikultural? Kedua, bagaimana strategi reformulasi kurikulum yang diperlukan untuk mengubah paradigma pendidikan dari yang bersifat doktrinal-eksklusif menjadi humanis-inklusif? Dengan menjawab pertanyaan ini, penelitian berupaya menawarkan perspektif baru dalam mendudukkan kurikulum PAI bukan sekadar sebagai media transfer akidah, melainkan sebagai "peristiwa bermakna" yang mampu membentuk generasi Muslim moderat yang sadar akan tanggung jawab sosial dan kemanusiaannya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), sebuah pilihan metodologis yang sangat relevan untuk membedah bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) membentuk cara pandang siswa tentang diri sendiri (self-perception) dan kelompok lain (otherness). Sejalan dengan gagasan Anam (2025) tentang pentingnya melampaui sekadar analisis data permukaan menuju pemahaman "peristiwa bermakna" (meaningful events), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak melihat kurikulum sekadar sebagai dokumen teks mati, melainkan sebagai instrumen dinamis yang membentuk identitas. Fokus utamanya adalah mengevaluasi kontribusi PAI dalam mengonstruksi identitas keislaman yang dialogis di tengah realitas keberagaman, bukan sekadar hafalan

doktrin.

Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif untuk memastikan validitas dan relevansi literatur yang digunakan, meliputi jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan kurikulum (DP, 2021). Teknik analisis data menggunakan content analysis yang diperkaya dengan perspektif Ilmu Sosial Profetik, di mana materi ajar dibedah untuk melihat muatan tiga pilar utamanya: humanisasi (membangun empati kemanusiaan), liberasi (membebaskan siswa dari sekat eksklusivisme), dan transendensi (menguatkan spiritualitas yang inklusif) (Anam, 2025). Metode ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi argumen kunci mengenai apakah kurikulum PAI saat ini sudah berperan sebagai jembatan toleransi atau masih terjebak pada narasi yang memisahkan.

Selain itu, analisis juga difokuskan pada inovasi kurikulum PAI yang sedang bergeser ke arah integrasi nilai-nilai multikultural. Mengacu pada temuan Zaki (2024), penelitian ini menyoroti bagaimana materi ajar disesuaikan agar relevan dengan konteks keberagaman masyarakat. Dalam kerangka ini, analisis terhadap buku ajar dan metodologi pengajaran menjadi krusial untuk memastikan bahwa proses pembelajaran mampu menciptakan suasana kondusif bagi penanaman nilai toleransi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang fungsi PAI sebagai alat pembentuk persepsi siswa yang positif dan adaptif di lingkungan multikultural (Tridayatna et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum PAI dan Pembentukan Identitas Diri

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia dirancang untuk membentuk nilai-nilai dasar keislaman yang meliputi keimanan, akhlak, dan pemahaman sejarah peradaban Islam. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai fondasi dalam pengembangan konsep diri siswa sebagai individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman spiritual dan sosial di lingkungan sekolah. Kurikulum PAI idealnya menjadi media yang mentransformasi nilai-nilai Islam ke dalam perilaku nyata (Lubis et al., 2024). Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, yang pada gilirannya membantu mereka membangun identitas diri sebagai Muslim dengan tanggung jawab sosial yang kuat.

Proses pembelajaran dalam kurikulum PAI memiliki peran penting dalam membangun rasa percaya diri dan moralitas siswa, terutama sebagai bagian dari komunitas Muslim global. Penekanan pada ajaran tauhid, ukhuwah, dan amanah memungkinkan siswa menginternalisasi bahwa mereka adalah bagian dari umat yang memiliki misi moral dan spiritual untuk membawa kebaikan bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Perawironegoro et al., 2020) yang menyatakan bahwa kurikulum PAI berfungsi memperkuat kesadaran kolektif siswa terhadap nilai-nilai universal Islam seperti keadilan dan kasih sayang. Keberhasilan dalam internalisasi nilai-nilai ini akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif di masyarakat dengan semangat positif dan tanggung

jawab yang tinggi.

Namun, terdapat tantangan dalam penerapan kurikulum PAI yang bersifat eksklusif, yang dapat menyebabkan pembentukan identitas yang tertutup terhadap perbedaan. Saat pembelajaran agama lebih menekankan pada aspek normatif dan kurang memberikan ruang untuk refleksi kritis terhadap keberagaman, siswa dapat mengembangkan pandangan yang sempit terhadap kelompok lain juga memperingatkan bahwa penekanan pada kemenangan umat Islam dalam pengajaran sejarah dapat menimbulkan persepsi superioritas keagamaan, yang bertentangan dengan semangat dialog antaragama yang seharusnya diusung oleh kurikulum pendidikan Islam (Singh & Gaur, 2024).

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi pengembang kurikulum PAI untuk mengadopsi pendekatan pedagogis yang inklusif dan reflektif. Kurikulum harus dirancang agar siswa tidak hanya memahami agama Islam sebagai sistem keimanan, tetapi juga sebagai panduan untuk berinteraksi dengan masyarakat multikultural. Gagasan pendidikan Islam progresif yang menekankan toleransi, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap martabat manusia harus menjadi bagian integral dari pembelajaran PAI (Ananda et al., 2025). Pendekatan ini akan membantu siswa dalam mengintegrasikan identitas keislaman dengan keterbukaan terhadap perbedaan, sehingga pembelajaran agama dapat berfungsi sebagai instrumen pembentuk karakter Muslim yang moderat dan inklusif.

Dengan demikian, diperlukan transformasi dalam kurikulum PAI yang tidak hanya menekankan aspek doktrinal, tetapi juga membuka ruang untuk dialog dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Hal ini penting agar pendidikan agama mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya beriman, tetapi juga mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Melalui pengembangan kurikulum yang berorientasi pada dialog dan refleksi, PAI dapat berfungsi secara optimal dalam membentuk identitas religius yang kuat namun tetap terbuka terhadap keberagaman.

Kurikulum PAI dan Pandangan terhadap "Orang Lain"

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang siswa terhadap kelompok non-Muslim dan peradaban lain di luar Islam. Melalui pengajaran yang terencana, siswa tidak hanya mengenal ajaran agama mereka sendiri, tetapi juga berusaha memahami posisi Islam dalam konteks keragaman budaya dan agama di seluruh dunia. (Juliani et al., 2025) menekankan pentingnya orientasi kurikulum PAI yang terbuka terhadap dialog antaragama, yang dapat menstimulasi kesadaran kosmopolitanisme siswa dan melihat keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah. Ketika nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi diintegrasikan dalam pembelajaran, siswa dapat mengembangkan pandangan positif terhadap kelompok lain, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial di masyarakat multicultural.

Pendekatan pengajaran yang memfokuskan pada sejarah Islam dan perbandingan agama dengan perspektif dialogis sangat dianjurkan. Melalui cara ini, siswa dapat memahami hubungan antara Islam dan tradisi religius serta

budaya lain secara lebih harmonis daripada bersikap antagonis. Pembelajaran yang menekankan interaksi lintas budaya dapat membentuk kesadaran global siswa yang lebih humanis. Memperkenalkan era keemasan Islam, yang menonjolkan kontribusi ilmuwan Muslim dan non-Muslim, dapat menjadi cara efektif untuk menanamkan apresiasi terhadap pengetahuan lintas agama dan kolaborasi antarbudaya (Udin et al., 2025). Sebaliknya, jika kurikulum PAI disajikan dengan narasi konfrontatif, dampaknya bisa merugikan dalam usaha memupuk toleransi dan pemahaman yang lebih baik antar umat beragama. Pengembangan kurikulum PAI harus melibatkan pendekatan yang inklusif dan reflektif, di mana siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan serta kerjasama antarmanusia. Demikian pula, kurikulum harus mencerminkan semangat Islam rahmatan lil 'alamin, yang menyiratkan pengertian bahwa Islam adalah agama yang membawa kedamaian bagi semua. Upaya ini dapat mencakup pembelajaran berbasis nilai kemanusiaan universal, studi kasus lintas agama, dan refleksi tentang peran Islam dalam peradaban dunia yang plural, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teologis, tetapi juga secara sosiologis dan etis (MUBAROK & YUSUF, 2024).

Melalui penguatan nilai-nilai keterbukaan dan empati, PAI dapat berperan signifikan dalam membentuk generasi Muslim yang mampu bekerja sama di tengah keberagaman, serta memanfaatkan keberagaman sebagai kekayaan moral dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu, pendekatan inklusif dalam kurikulum PAI sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dalam rangka mempersiapkan siswa menjadi individu yang toleran dan saling menghargai satu sama lain.

Perdebatan Akademik tentang Kurikulum PAI

Dalam diskusi mengenai kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat dua arus besar pandangan yang mencerminkan dinamika pemikiran akademik yang relevan. Pandangan pertama menganggap bahwa kurikulum PAI mempunyai peran signifikan dalam pembentukan karakter religius, moralitas, dan spiritualitas siswa Muslim. Melalui materi ajar yang berfokus pada nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlakul karimah, kurikulum PAI diharapkan dapat menanamkan kesadaran spiritual dan etika sosial yang mendalam dalam diri siswa. Misalnya, pengembangan kurikulum PAI yang diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai multikulturalisme dapat berkontribusi pada peningkatan tanggung jawab moral siswa (Abas et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa pendidikan agama tidak hanya normatif tetapi juga transformatif, membentuk individu yang beriman dan berakhlak.

Namun, di sisi lain, terdapat kritik yang menyatakan bahwa kurikulum PAI masih memiliki kelemahan dalam representasi sosial dan pluralitas. Banyak lembaga pendidikan menciptakan narasi yang bersifat mono-naratif, yang lebih menekankan pencapaian "kemenangan" Islam tanpa memberikan ruang untuk dialog lintas budaya dan agama. Hal ini dapat memperkuat dikotomi antara "kita" dan "mereka," yang mengakibatkan pandangan dunia siswa menjadi

eksklusif dan kurang terbuka terhadap keberagaman. Oleh karena itu, penting bagi kurikulum PAI untuk bertransformasi menjadi media yang tidak hanya menyampaikan dogma, tetapi juga mendorong refleksi kritis dan dialog antariman. Keberadaan tokoh-tokoh seperti Nurcholish Madjid dan Alwi Shihab berperan penting dalam memandang perlu adanya reformulasi terhadap kurikulum PAI agar lebih mengedepankan pendekatan dialogis dan multikultural (Khairani et al., 2025). Mereka menekankan bahwa pendidikan agama harus mampu menjawab tantangan pluralitas dengan mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan universal dalam materi PAI. Sebagai contoh, integrasi tema “Islam dan kemanusiaan universal” dalam kurikulum diharapkan dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan toleransi, yang merupakan bagian esensial dari ajaran Islam.

Oleh karena itu, arah pengembangan kurikulum PAI ke depan perlu menemukan keseimbangan antara penguatan identitas religius dan kesadaran multikultural. Sebuah kurikulum yang ideal tidak hanya menghasilkan siswa yang taat dalam aspek ritual, tetapi juga mampu berinteraksi secara positif dengan keberagaman sosial di sekitarnya (Arifin & IPL, 2024). Dalam konteks inilah peran pendidik menjadi sangat krusial, sebagai mediator yang dapat menginterpretasikan kembali materi ajar agar sejalan dengan nilai-nilai kelas dunia Islam yang lebih inklusif dan toleran. Kajian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI di masa depan harus berfokus pada penggabungan dimensi spiritualitas, moralitas, dan keterbukaan terhadap pluralitas, sehingga pendidikan agama dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang holistik dan inklusif bagi siswa.

Kontekstualisasi dalam Pendidikan Modern

Kontekstualisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam menghadapi tantangan masyarakat multikultural dan global saat ini. Pendidikan agama tidak hanya seharusnya membentuk identitas keislaman siswa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai universal yang mengedepankan kesadaran sosial serta empati terhadap kelompok lain. Pendidikan Islam di era modern perlu diorientasikan pada prinsip inklusivitas dan kesetaraan, sehingga siswa dapat memahami keberagaman sebagai bagian dari kehendak ilahi (Minabari et al., 2024). Dengan pandangan ini, identitas keislaman bukanlah bentuk isolasi sosial, melainkan fondasi yang memperkuat komitmen terhadap keadilan, kemanusiaan, dan perdamaian. Konsekuensinya, kurikulum PAI yang kontekstual berfungsi sebagai sarana untuk membentuk pribadi Muslim yang religius sekaligus humanis, sejalan dengan semangat Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Selain memperkuat dimensi spiritual, kurikulum PAI yang dikontekstualisasikan juga memainkan peran penting dalam membangun literasi sosial siswa. Mengingat peningkatan arus informasi dan interaksi lintas budaya, pendidikan agama berpotensi menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan solidaritas. (Ismail, 2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran PAI yang berbasis kontekstual dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu kemanusiaan, seperti kemiskinan, konflik

sosial, dan ketimpangan gender. Pembelajaran yang demikian tidak hanya memberikan pemahaman normatif mengenai ajaran Islam, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam tindakan nyata mereka di masyarakat.

Lebih lanjut, kurikulum PAI yang dikontekstualisasikan harus mampu menjembatani dimensi teologis dengan realitas sosial. Dengan kata lain, ajaran Islam perlu diajarkan dengan cara yang memadukan aspek spiritual dengan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi lintas budaya. Peran guru sebagai fasilitator menjadi semakin penting agar siswa dapat menafsirkan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari (Azizah et al., 2025). Contohnya, pembelajaran tentang konsep ukhuwah (persaudaraan) dapat dihubungkan dengan nilai solidaritas global atau kerja sama lintas agama dalam menyelesaikan isu kemanusiaan. Pendekatan semacam ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan siswa, tetapi juga menciptakan pandangan dunia yang inklusif, di mana keberagaman dianggap sebagai aset sosial yang harus dirayakan, bukan dihindari.

Oleh karena itu, kontekstualisasi kurikulum PAI sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional untuk membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, dengan kemampuan untuk hidup harmonis di tengah keberagaman. Dengan mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap konteks sosial dan global, siswa diharapkan tidak hanya dapat memahami agamanya dengan mendalam tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Transformasi ini memerlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam merumuskan kurikulum yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritualitas dan kemanusiaan (Saifuddin, 2023). Dengan pendekatan ini, PAI tidak hanya akan menjadi sarana pembentukan identitas keislaman yang kokoh, tetapi juga instrumen strategis untuk membangun masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban.

CONCLUSION

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam membentuk identitas religius sekaligus wawasan multikultural siswa, meskipun implementasinya di lapangan kerap terkendala oleh pendekatan normatif yang cenderung memicu pandangan eksklusif. Studi ini menegaskan bahwa PAI sejatinya memiliki potensi besar untuk menumbuhkan sikap inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman apabila dikelola melalui transformasi pedagogis yang reflektif, dialogis, dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan reformulasi kurikulum yang menyeimbangkan penguatan akidah dengan keterbukaan terhadap pluralitas, didukung oleh kompetensi guru yang progresif dalam menjembatani idealitas ajaran dengan realitas sosial. Dengan orientasi tersebut, PAI dapat berfungsi efektif melahirkan generasi Muslim yang humanis dan kosmopolitan, sekaligus menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang damai dan berkeadaban sesuai semangat Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

REFERENCES

- Abas, S. Z. B., Arif, M., Damopillii, M., & Mantau, B. A. K. (2025). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Merdeka Belajar. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 659–666. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1386>
- Anam, R. K. (2025). Sociology of Ereignis: A New Ontological Foundation for Prophetic Social Science. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 20(1), 31–62. <https://doi.org/10.14421/k30v0343>
- Ananda, A., Hasanah, M., Illahi, A., Rahman, T., & Hakim, A. (2025). Pendidikan Islam sebagai Pilar Harmoni Sosial dan Keadilan Hukum dalam Masyarakat Multikultural. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 148–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/ekqdqa36>
- Arifin, M. B., & IPL, M. A. (2024). Membangun Toleransi Melalui Keberagaman Sosial Budaya Dalam Pendidikan Siswa. *Muaddib:Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 84–97. <https://ejournal.insuriponorogo.ac>
- Azizah, U. N., Anandita, S. R., & Roziqin, M. K. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pemahaman Belajar Siswa Melalui Metode Ceramah Interaktif Di Madrasah Aliyah Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(5), 1448–1461. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- DP, U. (2021). Melacak Akar Sejarah Sistem Dan Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw (Periode Mekkah Dan Madinah. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 280–292. <https://doi.org/10.33659/cip.v9i2.211>
- Ismail, H. (2025). RELEVANSI KONSEP HUKUM ISLAM DALAM MENYIKAPI ISU-ISU SOSIAL KONTEMPORER : SEBUAH TANTANGAN MODERASI. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 05(01), 259–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i1.100>
- Juliani, J., BagasKara, M. K., Azani, N. S., Anggraini, N., & Pratiwi, R. (2025). Kurikulum PAI Dan Pendidikan Perdamaian: Menanamkan Toleransi Di Kalangan Siswa. *Mesada*. <https://doi.org/10.61253/3g4prk36>
- Khairani, F., Nurzannah, & Setiawan, H. R. (2025). PENGARUH PENGGUNAAN METODE BERVARIASI TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Berajah Journal Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 5(1), 73–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/bj.v5i1.564>
- Lubis, J. I., Sapri, S., & Fithriani, R. (2024). Hubungan Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menganalisis Kurikulum Dan Mendesain Pembelajaran Di Sma Lubuk Pakam. *Research and Development Journal of Education*. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.22322>
- Maksum, H., & Albab, A. F. (2025). Kurikulum Pendidikan Islam Moderat Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Cendekiawan*. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v4i1.298>
- Minabari, K. H., Adam, A., Bambang, S., Jaohar, Y., & Afiliation: (2024). Integrasi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan

- Agama Islam di Sekolah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 631–644. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02>.
- MUBAROK, M., & YUSUF, M. (2024). MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENEGAH ATAS ISLAM TERPADU AR-RAHMAH DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN SISWA TERHADAP KEBERAGAMAN MASYRAKAT. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 199–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>
- Perawironegoro, D., Widodo, H., & Arqam, M. L. (2020). INTERNALISASI NILAI-NILAI PESANTREN BERBASIS. 3(4), 320–331. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- rahmany, M. A., & Ummah, R. (2021). Implementasi Nilai Pluralisme Dalam Pendidikan Islam. *Al-Ikhtibar Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i1.624>
- Rusnawati, M. A. (2022). Dasar Dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Azkia Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.34>
- Saifuddin. (2023). Inovasi Pendekatan Holistik dalam Transformasi Pendidikan Dayah Masa Depan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 829–842. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.5243>
- Singh, N., & Gaur, S. (2024). *Investigating the Antioxidative and Antihypertensive Properties of Milk-Derived Bioactive Peptides Fermented by Lactic Acid Bacteria*. 3(4), 598–612. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/fsh3.70022>
- Tridayatna, E., Sinaga, Permata, I., Siregar, & Akhiruddin, P. (2025). Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Terhadap Era Globalisasi. *Alacrity Journal of Education*. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i2.751>
- Udin, T., Arfanaldy, S. R., Islamic, S., Nurjati, S., Learning, C., Learning, P., Learning, C., Education, E., Method, L., & Learning, P. (2025). Literature Analysis on Active Learning Models as an Alternative to the Dominance of Lecture Methods in Public Elementary Schools. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(April), 23–32. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i01>.
- Zaki, B. L. (2024). *agency across policy learning theories*. 52(3), 412–429. <https://doi.org/10.1332/03055736Y2023D000000018>